**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Hakekat Guru**

1. **Pengertian Guru**

Secara etimologi, guru memiliki pengertian yang sama dengan pendidik, sebagaimana tertulis dalam KBBI, guru adalah “orang yang mendidik”.[[1]](#footnote-2) Guru merupakan salah satu faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dasar melaksanakan tugas yaitu mempunyai dasar keilmuan, kepemimpinan, profesional, pengakuan oleh masyarakat, mempunyai kode etik profesi dan sebagainya. Seorang guru yang professional adalah guru yang berkompeten dan memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya, yang berfungsi sebagai alat maupun pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang menyenangkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[2]](#footnote-3)

9

Nawawi dalam Nata menyebutkan bahwa “guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing ”.[[3]](#footnote-4) Sokartawi dalam pandangannya mengatakan bahwa karakteristik mengajar guru yang efektif agar siswa memiliki ketertarikan adalah :

# Penampilan guru seperti personalitinya, kedisiplinannya, penguasaan bahan ajar, persiapan mengajar dan sebagainya.

# Cara mengajarnya seperti urutan pengajarannya, pemilihan model pengajaran, penggunaan alat bantu mengajar dan sebagainya.

# Kompetensi dalam mengajar.

# Kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana, seperti bagaimana mengendalikan diskusi, memberikan evaluasi dan sebagainya. [[4]](#footnote-5)

Untuk itu dalam rangka melaksanakan tugas profesinya guru diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan standar, sebagaimana di sebutkan unjuk kerja guru yang dikemukakan oleh sanusi bahwa: “unjuk kerja guru itu mencakup aspek-aspek kemampua profesional, kemampuan social, dan kemampuan personal (pribadi). [[5]](#footnote-6)

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah mereka yang secara formal maupun tidak formal diberikan tanggung jawab membimbing dan mendidik anak menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan kepribadian pancasila. Tentu saja tanggung jawab tersebut didasarkan pada kompetensi-kompetansi dasar sebagai seorang pendidik yang profesional. Guru memiliki posisi strategis untuk peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kinerja guru. Kinerja guru yang baik tentunya akan mencapai hasil belajar yang baik pula. Guru diharapkan mampu melanjutkan kualitas kinerjanya terutama terhadap siswa yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Kualitas kinerja guru merupakan hal yang menentukan pencitraan seseorang dimata siswa. Kualitas kinerja yang baik tercapai apabila guru mampu memenuhi kebutuhan siswa, maka dalam melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dalam proses mengelola proses belajar mengajar dengan baik, terutama untuk hal-hal yang melibatkan siswa, karena seringkali sebagian besar guru belum mengetahui potensi-potensi dasar yang dimiliki siswa, sehingga guru memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa yang memiliki potensi yang berbeda dan menimbulkan kesan proses belajar mengajar asal berjalan karena kurang adanya perencanaan oleh guru.

Guru menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama, figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

**2. Profesionalisme Guru**

Istilah profesionalisme guru tentu bukan sesuatu yang asing di dunia pendidikan. secara sederhana, profesional berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mumpuni dalam melaksanakan tugas jabatan guru.[[6]](#footnote-7) Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistemastis untuk mengembangkan profesi ke arah status professional (peningkatan status). Secara teoritis menurut Gilley dan Eggland pengertian professional dapat didekati dengan empat prespektif pendekatan yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisonal. Beberapa ahli pendidikan mencoba memberi defenisi tentang profesional, salah satunya Danim, menyatakan bahwa:

Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suati pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. kemapuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan karena keahlian pada bidang tertentu dengan syarat adanya kemampuan dasar yakni kemampuan teoritis. Dalam pekerjaan tertentu, menurut hemat penulis, pendidikan tinggi yang dimaksud tidak harus dalam penegrtian lembaga pendidikan formal berjenjang, tetapi termasuk juga pendidikan nonformal yang dilalui dalam waktu yang lama dan terus menerus, sehingga tidak ada klaim bahwa hanya pekerjaan tertentu yang sah di sebut sebagai profesi. Profesional mencakup dua dimensi dalam tugas-tugas profesi seseorang, yakni aspek mental yaitu dorongan utnuk bekerja secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta semangat pengabdian terhadap profesinya, berikutnya adalah kerja nyata yang maksimal dan memuaskan pengguna jasa profesi yang dijalankannya. Tidak salah kemuadian jika muncul tuntutan yang sangat kuat tentang pentingnya profesionalisme dalam segala bidang karena pelayanan konvensional tidak lagi memberi jaminan kualitas pelayanan terhadap pengguna jasa atau pelanggan. Begitu kuatnya tuntutan itu, hingga menjadi paham tersendiri yakni profesionalisme, sebagaimana dikemukakan oleh Tafsir berikut ini: “Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang-orang yang profesional. Orang yang professional ialah orang yang memiliki profesi”.[[8]](#footnote-9)

Selain itu, pandangan tentang ciri-ciri profesi di atas kurang mencerminkan semangat profesionalisme sebagai paham yang menuntut setiap pekerjaan dikelola oleh para ahli atau profesional tertentu. Bahwa dampak dari profesionalisme adalah terwujudnya karakteristik profesional yang lebih dinamis tanpa monopoli pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas. Salah satu harapannya adalah pengakuan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang digeluti banyak orang dalam berbagai bidang, bukan hanya bidang tertentu.

Oleh karena itu, perlu ada kriteria yang lebih akomodatif dalam memberi batasan-batasan tentang apa yang disebut profesi itu. Moeliono, dalam Nurdin dan Usman, mengemukakan:

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah: 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan 3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Sedang profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional.[[9]](#footnote-10)

Saat ini berbagai bidang pekerjaaan telah mengorganisasi diri, yang salah satu fungsinya adalah menjamin bahwa pekerjaan mereka lebih diakui oleh publik dan mendapat imbalan yang wajar. Oleh karena itu, kaitannya dengan profesi guru Departemen Pendidikan dan Kebudayan, telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi kemampuan umum salah satunya kemampuan sosial dan personal, yaitu:

1. kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan ketentuan kerja dan lingkungan sekitar, 2. kemampuan personal yang mencakup: a) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan. b) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki ole guru. c) Upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.[[10]](#footnote-11)

# Tugas yang paling utama dari seorang guru adalah menyangkut tugas profesional yang dikenal dengan tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Salah satu faktor penentu kinerja guru, adalah keterlibatannya baik secara fisik maupun psikologis dalam berbagai aktivitas dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Keprofesionalan adalah pendekatan sikap individu, yaitu pengembangan sikap individual, kebebasan personal, pelayanan umum dan aturan yang bersifat pribadi. Yang penting bahwa layanan individu pemegang profesi diakui oleh dan bermanfaat bagi penggunanya.

# Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh guru yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan tugas-tugas nya secara professional. Proses profesionalisasi dianggap merupakan kesatuan dari kemampuan, hasil kesepakatan dan standar tertentu. Pandangan ini berarti bahwa pemahaman individu tidak akan lebih baik dari pandangan kolektif yang disepakati bersama. Sertifikasi profesi memang diperlukan, tetapi tergantung pada tuntutan penggunanya.

1. **Peran Guru**

Telah diketahui bersama bahwa tugas utama guru adalah mengajar, mendidik, melatih dan membimbing yakni interaksi edukatif dengan siswa dengan peserta didik di dalam dan di luar kelas. Dalam konteks ini, guru harus tampil sebagaimana falsafah pendidikan kita “ Ing Madya Mangun Karso Sung Tulodo Tut Wuri Handayani” yakni selalu mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi serta memberikan teladan yang baik. Sebagai pendukung, maka guru pun harus cerdas dalam mengolah tempat belajar sehingga siswa merasa seperti di rumah sendiri ketika berada di kelas. Dalam konteksi ini guru dituntut agar dalam perancangan pembelajaran harus berdasarkan pada suatu analisis yang komprehensif. Ornstein, menjelaskan bahwa:

Pegembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran akan dipengaruhi oleh 2 (dua) area, yaitu: 1) Pengetahuan guru terhadap bidang studi (*subject matter knowledge*), yang ditekankan pada organisasi dan penyajian materi, pengetahuan akan pemahaman peserta didik terhadap materi dan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi tersebut; 2) pengetahuan guru terhadap sistem tindakan (*action system knowledge*) yang ditekankan pada aktifitas guru seperti; mendiagnosis, mengelompokkan, mengatur dan mengevaluasi peserta didik serta mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dan pengalaman belajar.[[11]](#footnote-12)

Kedua pengetahuan tersebut diperlukan guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran yang efektif, karena guru adalah pengembang kurikulum yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berpikir integral, dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi.

Pengetahuan guru tentang materi pembelajaran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pemebelajaran. Dalam mengajar guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang diajarkan. Pengetahuan siswa sangat tergantung dari transfer pengetahuan guru dalam kegiatan belajar. Dengan demikian tuntutan agar guru selalu meningkatkan kecakapan dan wawasannya sesuai dengan bidang studi yang diajarkan merupakan keniscayaan bagi guru tersebut.

Setelah guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang diajarkan, maka yang paling penting juga adalah kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru mengorganisasi pembelajaran atau bagaimana guru menetapkan metode yang tepat dalam mengajar. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah sejauhmana guru secara tepat menentukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi pada saat itu. Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika terjadi partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

Disamping hal-hal diatas, kompetensi guru juga harus didukung oleh sikap profesiionalisme guru. Seperti yang dijelaskan oleh Soetjipto dan Kosasi tentang sikap profesionalisme guru sebagai berikut:

Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.[[12]](#footnote-13)

Salah satu faktor yang sangat penting adalah sikap guru dalam melayani siswa yang beragam. Hal ini membutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhadapan dengan peserta didik yang masih labil kondisi psikologisnya. Untuk memberikan pelayanan yang memuaskan anak didik, guru harus selalu menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan kebutuhan anak didik. Penekanannya adalah guru harus mampu meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

Mulyasa, menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya peningkatan kualitas pembelajaran, guru memerlukan hal-hal berikut :

1. Menguasai dan memahami bahan dan hubungan dengan bahan lain dengan baik.
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
4. menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar.
5. Mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti
6. Selalu mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir
7. proses pembelajaran selalu dipersiapkan.
8. mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik
9. menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang akan diajarkan.[[13]](#footnote-14)

Dari penjelasan di atas digambarkan bahwa, kualitas guru dalam pembelajaran paling tidak diukur dari dua hal yaitu dari sisi prosesnya dan dari sisi hasilnya. Dari sisi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebahagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, psikhis, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya ras percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik.

Dari aspek-aspek ini guru memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sangat berat, karena guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Sehubungan dengan ini Mulyasa, menjelaskan:

Untuk kepentingan melaksanakan fungsinya setidaknya, guru melaksanakan 19 peran yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan pribadi, peneliti, pendorong, motivator, actor, evaluator, pengawas dan sebagai kulminator.[[14]](#footnote-15)

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran, posisi guru menjadi sangat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi tentang pengelolaan pengajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, Maulin Ahrens menjabarkan peranan guru sebagai guru sebagai berikut:

Peranan guru sebagai organisator yaitu bagaimana guru mengatur, merencanakan, memprogramkan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses belajar mengajar. Di sini guru harus bertindak sebagai leader dan manajer yang memungkinkan tugas-tugasnya dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Sebagai manajer, selain merencanakan dan memprogramkan proses belajar mengajar, juga melaksanakan dan mengendalikan seluruh kegiatan belajar mengajar dan di akhiri dengan tindakan pengukuran dan penilaian hasil belajar mengajar.[[15]](#footnote-16)

Sebagaimana uraian di atas, peranan guru yang utama adalah mengelola kelas atau fungsinya sebagai manajer kelas. Fungsi ini dilakukan guru sebagaimana fungsi manajemen secara umum yang merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Lebih khusus lagi, guru hendaknya bertindak sebagai seorang fasilitator yang baik. Secara jelas Maulin Ahrens menyatakan bahwa: “Fasilitator yaitu bagaimana menciptakan suasana dan menyediakan kualitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif dalam proses belajar mengajar”.[[16]](#footnote-17)

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru tidak hanya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing di sekolah tetapi juga dimasyarakat serta bagaimana seorang guru dapat melakukan perubahan terhadap anak didiknya, di sekolah menjadi motivator, aktor dan pembimbing bagi murid-muridnya, serta menjadi suri teladan di dalam keluarga dan masyrakat.

1. **Deskripsi Keteladanan Guru**

Ada satu ungkapan yang menyatakan bahwa di pundak guru terletak salah satu beban untuk merestorasi karakter dan kepribadian mulia bangsa yang telah berada pada titik nadir. Guru diharapkan mampu mengembalikan peradaban bangsa yang tinggi, yang selama ini telah tergantikan dengan julukan bangsa yang korup, tidak memiliki kepribadian, bangsa yang kacau, dan anarkis. Oleh karena itu guru sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan yaitu “hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh”[[17]](#footnote-18). Keteladanan merupakan sesuatu yang perlu ditanamkan dalam kepribadian seseorang sebagai patok bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap teladan menjadi tuntutan bagi setiap individu termaksud didalamnya guru sebagai contoh dan idola bagi murid-muridnya. Guru bagi masyarakat awam dipandang sebagai seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada murid-muridnya. Guru dipandang sebagai salah satu profesi yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran. Di sini guru diartikan sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, khususnya di sekolah. Guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”[[18]](#footnote-19).

Pengertian di atas berarti bahwa guru adalah seorang yang di amanahkan oleh masyarakat dan Negara untuk mengemban tugas-tugas mengajar secara formal maupun non formal, dimana mereka dianggap memiliki kecakapan serta kemampuan dalam tugas dan profesinya. Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa:

Guru adalah yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan secara baik dengan anak didik, menjunjung tunggi profesi, serta mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan serta keilmuan.[[19]](#footnote-20)

Sesungguhnya profesi guru adalah profesi yang terhormat, berwibawa serta terpuji ditengah-tengah masyarakat, walaupun wibawa dan kehormatan tersebut tercoreng oleh perilaku sebahagian kecil oknum-oknum guru yang menyimpang dari tanggung jawab sebenarnya.

Untuk itu, dalam rangka melaksanakan tugas profesinya guru diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan standar, sebagaimana di sebutkan unjuk kerja guru yang dikemukakan oleh sanusi bahwa: “unjuk kerja guru itu mencakup aspek-aspek kemampua profesional, kemampuan social, dan kemampuan personal. [[20]](#footnote-21) Kaitannya dengan profesi guru Departemen Pendidikan dan Kebudayan, telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi kemampuan umum, yaitu:

1. kemampuan profesional, yang mencakup:
   1. penguasaan materi pelajaran, mencakup bahwa yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
   2. penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
   3. penguasaan proses kependidikan, dan pembelajaran siswa.
2. kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan ketentuan kerja dan lingkungan sekitar
3. kemampuan personal yang mencakup:
4. penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
5. pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki ole guru.
6. Upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.[[21]](#footnote-22)

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi kepribadian. Guru bertindak sebagai contoh untuk pembentukan kepribadian siswa. Berperan sebagai guru memerlukan kepribadian yang unik. Kepribadian guru ini meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus mempunyai peran ganda. Peran tersebut diwujudkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Adakalanya guru harus berempati pada siswanya dan adakalanya guru harus bersikap kritis. Berempati maksudnya guru harus dengan sabar menghadapi keinginan siswanya juga harus melindungi dan melayani siswanya tetapi disisi lain guru juga harus bersikap tegasjika ada siswanya berbuat salah. Menurut Muh. Uzer Usman kemampuan kepribadian guru meliputi hal- hal berikut:

* 1. Mengembangkan kepribadian
  2. Berinteraksi dan berkomunikasi
  3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
  4. Melaksanakan administrasi sekolah
  5. Menaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.[[22]](#footnote-23)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh guru yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan tugas-tugas nya secara professional. Kepribadian guru penting karena guru merupakan cerminan perilaku bagi siswa-siswanya. Apabila guru mempunyai kompetensi yang tinggi tentang pembelajaran dan penanaman nilai-nilai terpuji maka, maka siswa secara langsung mencontohi apa yang telah dilakukan oleh guru.

* + - 1. **Hakekat Kepribadian**

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggirs *personality*. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari Bahasa latin *person* (kedok) dan *personare* (menembus). *Persona* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu bentuk gambaran manusia tertentu. Adapun pengertian kepribadian menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Derlega, Winstead & Jones Kepribadian adalah sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkonstribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.
2. Allport, *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment.* Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psikologis dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Larsen dan Buss, Kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme dalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu dalam lingkungan.
4. Cattel dalam Ratna Widiastuti, berpendapat bahwa membicarakan tentang kepribadian, tentu tidak lepas dari sikap. Menurutnya, kepribadian adalah hal-hal yang dapat menentukan sikap seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, kepribadian itu terbentuk sebagai sebuah stuktur yang kokoh, dan istilah "sistem psiko-fisik" merujuk pada pengertian kebiasaan-kebiasaan, sikap, nilai keykinan, kondisi, emosi, motif-motif, dan sebgainya. Kesemuannya menunjukkan bahwa meski kepribadian bersifat psikologis, akn tetapi pada dasrnya ia melibatkan dan diekpresikan oleh organ fisiknya, yakni oleh saraf, kelenjar/temperamen, sifat, watak, dan kondisi tubuh pada umumnya. Kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian adalah sesuatu dalam melakukan sesuatu. Kepribadian terletak dibelakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu. Dalam arti kepribadian itu bukan hanya ada selama ada orang lain bereaksi terhadapnya, tetapi lebih jauh dari itu mempunyai eksetensi real (keadan nayata), yang termasuk di dalamnya segi-segi neural dan fisiologis. Jadi kepribadian adalah perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang berupa nilai-nilai positif untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Tidak ada satupun manusia yang mempunyai kepribadian sama, yang ada hanyalah memiliki kemiripan kepribadian.

* + - 1. **Deskripsi dan Karakteristik Kepribadian yang Islami**

Syekh Taqiyuddin An Nabhani dalam *As Syakhshiyyah Al Islamiyyah*, menyatakan bahwa:

KepribadianIslami atau *As syakhshiyyah* *Al Islamiyyah* individu dibentuk oleh cara berpikirnya *(aqliyah)* dan caranya berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginannya *(nafsiyah).* Kepribadian Islami merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, akal dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian Islami, disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.[[24]](#footnote-25)

Dalam perspektif di atas maka keyakinan agama yang ia terima dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang. Seorang muslim dengan kepribadian muslimnya yang prima, tidak bisa merasakan enaknya daging babi, meskipun ia dimasak dengan standar seleranya.

Senada dengan penjelasan di atas Abdul Mujib menjelasakan bahwa:

Kepribadian Islami adalah serangkaian perilaku manusia, baik sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Rumusan kepribadian Islam di sini bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi umat Islam untuk berperilaku. Oleh karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang ’seharusnya’ dilakukan oleh pemeluk agama Islam.[[25]](#footnote-26)

Selanjutnya, dalam pembentukan kepribadian Islami anak khususnya dalam pembinaan pendidikan moralitasnya ada beberapa metode pendidikan Islam yang ditawarkan sebagai bekal kususnya orang tua ataupun pendidik dalam memberikan contoh keteladanan anak:

1. Metode Perumpamaan
2. Metode Keteladanan
3. Metode Pembiasaan
4. Metode Latihan-latihan.[[26]](#footnote-27)

Sesungguhnya sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar untuk berprilaku baik dan beradab sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya yang oleh Tuhan diberikan perbedaan dengan mahluk ciptaan lainnya. Perbedaan itu diantaranya, bahwa pada diri manusia diberikan kemampuan-kemampuan universal berupa : 1) Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, 2) Kemampuan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, 3) Adanya cirri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dipastikan bahwa manusia dalam hal ini anak, akan bisa dididik dan dibimbing berdasarkan dengan potensi dasarnya serta nilai-nilai kemanusiaannya. Anak adalah bagaikan kertas putih yang bersih yang didalamnya telah ada bakat, minat serta kemampuan dasar, sehingga orang tuanyalah yang berperan mengambangkan serta mengarahkan kemampuan-kemampuan tersebut kearah pribadi yang utuh atau kepada pribadi yang islami.

Untuk membentuk kepribadian yang Islami tentu tidak bisa dilepaskan dari konsepsi Islam tentang pendidikan, baik dari aspek fungsi dan tujuan, dasar, serta metode pendidikan Islam itu sendiri, sehingga kita dapat menemukan formula yang tepat tentang bagaimana pola pembentukan kepribadian yang Islami.

Sejalan dengan dasar dan tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana penjelasan di atas, maka metode pendidikan yang Islami bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan yaitu makhluk yang yang dimuliakan Allah memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual, bakat dan kecenderungan, memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan dan setrusnya.

Anak harus dilatih dan dididik dengan sabar dan penuh kasih sayang agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan apa yang diajarkan oleh lingkungan keluarganya. Anak yang merasakan pengayoman dari lingkungan keluarga akan selalu mempertahankan eksistensi keluarganya, sebaliknya anak yang kehilangan kasih sayang akan cenderung mencari kesenangan diluar lingkungan keluarga yang kemungkinannya berakibat buruk bagi perkembangan mental dan kepribadian sang anak.

Berdasarkan metode pendidikan tersebut akan lahir kepribadian muslim yang taat kepada Allah SWT, hormat kepada kedua orang tua, sayang kepada saudaranya, serta tidak cepat terpengaruh dengan lingkungan yang buruk. Intinya memperlakukan anak secara adil, bijaksana, demokratis, sabar, pemaaf, manusiawi dan bermartabat, juga akan tumbuh benih-benih kepribadian yang baik pula.

Kepribadian yang Islami adalah pribadi yang cara hidupnya, prilaku, sifat dan perbuatannya mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, bertanggung jawab, jujur, terbuka kepada orang lain, suka menolong, cinta sesama dan tidak suka menggunjingkan orang lain.[[28]](#footnote-29)

Kepribadian muslim akan tergambar melalui sikap dan prilakunya sehari-hari. Memang sangat sulit kita mendeteksi kepribadian seseorang, tetapi kepribadian tersebut akan lahir melalui pola pikir, serta perbuatannya sehari-hari. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak, tentu akan berusaha sebaik mungkin melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak dengan cara-cara yang yang baik.

Dalam tugas ini lingkungan keluarga sangat berperan. lingkungan keluarga yang religius, yang penuh harmonisasi didalamnya, akan membentuk pengalaman anak yang riligius dan harmoni pula, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu agar anak tidak menjadi bosan dalam lingkungan keluarganya sudah seyogyanya lingkungan keluarga memberikan kenyamanan, ketentraman yang penuh dengan nilai-nilai agama. Lingkungan keluarga yang demikian diharapkan menjadi awal dari pembentukan kepribadian anak yang Islami yang selanjutnya anak akan berinterkasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan soial yaitu dimasyarakat.

* + - 1. **Peranan Guru dalam Pembentukan Kepribadian**

Salah satu hal penting yang ada di lingkup sistem pendidikan sekolah adalah keberadaan pembimbingan. Pembimbingan adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan ataupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan pembimbingan dan pembentukan kepribadian diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Kegiatan ini harus mampu memberikan hal-hal positif kepada peserta didik, membantu meringankan beban, menemukan alternatif pemecahan masalah, mendorong semangat dan memberikan penguatan serta ketenangan kepada peserta didik secara tepat. Maka pelayanan pembentukan kepribadian menyentuh ranah afektif yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi, tanggung jawab, hubungan interpersonal, motivasi, komitmen, daya juang serta pengembangan diri. Peranan lingkungan sekolah menunjuk pada bagaimana fungsi dan tanggung jawab pendidik dalam hal ini sekolah dalam mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pandangan Psikologi aspek-aspek yang dimaksudkan dengan kepribadian tersebut meliputi sifat, intelegensi, pernyataan diri menerima kesan-kesan, sikap terhadap orang lain, nialai dan peranan. Purwanto, menjelaskan sebagai berikut:

Kepribadian mengandung pengertian yang kompleks. Ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikhis. Aspek kepribadian yang berhubungan dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan pribadi anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Sifat-sifat kepribadian sperti; penakut, pemarah, suka bergaul, suka menyendiri, sombong dan lain-lain.
2. Intelegensi meliputi kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan mengambil keputusan yang tepat.
3. Pernyataan diri dan cara menerima kesan meliputi; kejujuran, berterus terang, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan.
4. Keterampilan meliputi, kemampuan melakukan sesuatu, kepandaian dalam bidang olah raga.
5. Nilai meliputi; adapt istiadat, etika, serta norma.[[29]](#footnote-30)

Berdasarkan penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah tidak hanya aspek kecerdasannya atau intelegensinya, tetapi juga aspek keterampilan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya. Lingkungan sekolah adalah merupakan lingkungan pendidikan anak yang terstruktur dan terencana. Dari konteks ini fungsi lingkungan sekolah adalah membantu membentuk pribadi anak yang beriman dan bertakwa melalui peciptaan kondisi yang harmonis dan tentram. Lingkungan sekolah dalam hal ini guru bertugas terhadap pembentukan akhlaq peserta didik. Guru menjadi panutan, penasehat serta pembimbing kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang sejati. Guru adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan murid-muridnya. Meskipun setiap manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun tidak serta merta ilmu memimpin itu bisa datang dengan sendirinya. Seorang guru adalah sosok yang serba bisa dan bisa menjadi panutan dan pemimpin yang baik bagi orang lain. Guru itu adalah orang tua siswa yang ada di sekolah, jadi guru harus mampu memimpin para siswa ke jalan yang benar, jalan mengantarkan para siswa menjadi pribadi yang baik dan sukses.

1. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 2001, h.45 [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 62. [↑](#footnote-ref-4)
4. Soekartawi, *Mengajar Yang Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 38-39. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* h. 36 [↑](#footnote-ref-6)
6. Akhmad Sudrajat, <http://www.tentang-pendidikan-profesionalisme-guru.html>. Diunduh tanggal 1 November 2012. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 20-21. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 107. [↑](#footnote-ref-9)
9. Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profersional dam Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, h. 15 [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen P & K, *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia,* (Jakarta: Dep P & K, 1980), h. 24 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi, Konse, Karakteristik dan Implementasi,* Bandung, PT Rosdakarya, 2005, h. 245 [↑](#footnote-ref-12)
12. Soetjipto dan Kosasi, *Op.Cit.,* h. 42-43 [↑](#footnote-ref-13)
13. Mulyasa, *Op. Cit.* h.186-187 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* : menciptakan pelajaran yang kreatif menyenangkan, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 36-37. [↑](#footnote-ref-15)
15. Maulin Ahrens, *Fungsi-fungsi Administrasi Pengajaran,* Yogyakarta, UGM 1998, h. 13. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.,* h. 59 [↑](#footnote-ref-17)
17. Dep P&K, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 591. [↑](#footnote-ref-18)
18. Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Surabaya: Wacana Intelektual), 2009, h. 10. [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdul Rahman, *Pengelolaan Pengajaran,* (Ujung Pandang: Bintang Selatan), 1990,*,* h. 8 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* h. 36 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen P & K, *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia,* (Jakarta: Dep P & K, 1980), h. 24 [↑](#footnote-ref-22)
22. Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 16. [↑](#footnote-ref-23)
23. Arif Luqman, <http://www.kepribadian_8205.html>, diunduh, tanggal 25 Oktober 2012. [↑](#footnote-ref-24)
24. <http://nieezz.blogspot.com/2009/01/bpengertian-kepribadian-secara-islam.html>, diunduh pada tanggal 14 November 2013. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 26. [↑](#footnote-ref-26)
26. <http://kepribadian-islami.html>, diunduh pada tanggal 15 November 2013. [↑](#footnote-ref-27)
27. Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 192 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h.34 [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 157-158 [↑](#footnote-ref-30)